

TAJUK RENCANA

Jangan Kotori Keistimewaan dengan Vandalisme

VANDALISME. Kosakata yang dalam sepekan terakhir ini kembali muncul, terkait aksi bar-bar di Malioboro. Sangat meresahkan. Tidak semata karena berada di kawasan Sumbu Filosofis yang baru saja mendapat pengakuan dunia. Tapi aksi liar tak bertanggungjawab itu merusak sekitar 25% bangunan pertokoan Anggata Perkumpulan Pengusaha Malioboro Ahmad Yani (PPMAY). Aksi telah merusak icon wisata Yogyakarta. (KR, 11/5).

Wajar jika keresahan melanda. Aksi bar-bar ini tidak sekadar mengurangi makna Malioboro sebagai kawasan *heritage* semata. Juga muncul kekhawatiran, wajah buruk dan kotor Malioboro bisa membuat pengakuan dunia dibatalkan. Ini tentu sangat merugikan Pemerintah Kota Yogyakarta, DIY dan seluruh elemen masyarakat yang terlibat dan bekerja keras memperjuangkan semua, selama bertahun-tahun.

Sejarah mencatat, istilah vandalisme dicetuskan pertama kali tahun 1794 oleh Henri Grégoire, Uskup Blois. Istilah yang segera dipakai di seluruh Eropa akibat perusakan karya seni pada waktu terjadi Revolusi Prancis. Meski tuduhan vandalisme berawal dari Bangsa Vandal, yang pada zaman Romawi Kuno, merusak Kota Roma secara biadab tahun 455.

Sebagaimana diketahui, pada abad pencerahan, Roma sangat digambarkan karena keindahannya. Meski Bangsa Vandal tidak banyak merusak dibanding penyerbu sebelumnya. Akan tetapi, Bangsa Vandal dengan sengaja merusak banyak patung, seni yang ada. Karena itulah kemudian muncul kata vandalisme ketika terjadi perusakan terlebih benda seni.

Yogyakarta itu istimewa. Tidak ada yang mengingkari. Keistimewaan yang dimiliki dengan nilai kesejarahannya yang tinggi, tidak semata-mata hadir karena lahirnya UU Keistimewaan No 13 tahun 2012. Dan keistimewaan itulah — diakui atau tidak — telah menghadirkan banyak pelajar/mahasiswa bahkan wisatawan di wilayah yang kini dipimpin Gubernur Sri Sultan Hamengku Buwana X. Keistimewaan yang menjadikan Yogyakarta sebagai

barometer kehidupan di negeri ini. Keistimewaan yang disebut menghadirkan kehidupan ayem tentrem.

Sayangnya, kehidupan nyaman ini dikotori tangan-tangan yang merusak kenikmatan, kenyamanan bahkan pandangan mata lewat aksi bar-bar : mencoret-coret pintu (*fold-ing-gate*) toko-toko di Kawasan Malioboro – bahkan mungkin juga di tempat lain. Meski ada peraturan melawan aksi vandalisme seperti Intruksi Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No 4/intruk/2014 tentang Gerakan Penanganan Vandalisme di Daerah Istimewa Yogyakarta, aksi ini masih saja terjadi. Sekalipun tidak menimbulkan kerusakan fisik, jangan kotori keistimewaan dengan vandalisme. Karena kejahatan ini tetap menghadirkan polusi visual yang merusak wajah Yogyakarta dengan keistimewaannya.

Miris. Bukan pertamakali kawasan *heritage* menjadi korban vandalisme. Mungkin masih belum lupa, bagaimana heboh ketika Januari 2022, tembok beteng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat juga menjadi korban aksi coret-coret orang tak dikenal. Sementara di sisi lain, meski bukan bangunan cagar budaya atau berada di kawasan *heritage*, tidak sedikit bangunan yang sudah menjadi korban. Dengan kata lain, sudah sangat banyak media/bangunan di Yogya yang menjadi 'korban' vandalisme.

Selain penyebutan nama *genk* sebagai salah satu eksistensi, *keaje-gan* yang ditengarai aparat adalah, aksi ini dilakukan dinihari. Dari sini mungkin bisa dilihat, dipahami bahkan dianalisa apa yang menjadi penyebab. Sosiolog senior UGM, Soedjito Sosrodihardjo dulu selalu menyebutkan, ketidakpastian akan masa depan membuat muncul letupan-letupan. Miris, persoalan pendidikan dan pekerjaan, adalah dua hal yang sekarang begitu merisaukan masyarakat dan terasa membuat masa depan yang tidak nyaman.

Hanya bukan berarti, kedua hal ini menjadi pemaaf terhadap aksi kejahatan vandalisme di mana saja. Pelaku harus tetap mendapat hukuman. Jika tidak ingin kota ini kemudian menjadi hancur sebagaimana yang dialami Roma 15 abad silam. □f

Peran Perguruan Tinggi dalam Memperkuat Keistimewaan

YOGYAKARTA lama dikenal sebagai kota pendidikan. Tidak saja terkait dengan sisi kuantitas di mana perguruan tinggi tua ternama di Indonesia ada di dalamnya, tetapi juga secara kualitas menjadi penyuplai beragam gagasan tentang kebudayaan dan pembangunan. Bapak Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang lahir di kota ini menjadi konseptor sistem pendidikan kebangsaan.

Sulit dibayangkan Yogyakarta tanpa keberadaan para mahasiswa. Hampir 24 jam mereka mengisi ruang-ruang kehidupan masyarakat, mulai jalanan, angkringan, pusat kuliner, sampai pondokan dan kontrakan. Mereka yang datang dari berbagai penjuru Nusantara menjadi pilar dan urat nadi eksistensi Yogyakarta. Sampai sebelum pandemi, berdasar data BI DIY, total pengeluaran biaya hidup dan biaya pendidikan mereka per tahun atau setara dengan 12,2% dari PDRB DIY. Sebuah angka yang signifikan untuk menggerakkan roda perekonomian warga mengingat biaya hidup mahasiswa per bulan sebesar Rp 2,92 juta, di atas UMP DIY tahun 2020 sebesar Rp 1,7 juta. Yogyakarta diuntungkan dari kian tingginya gaya hidup mahasiswa dan meningkatnya kebutuhan sekunder selama menapaki bangku kuliah. Menjadi tema tersendiri apakah Yogyakarta masih ramah dan nyaman bagi mereka untuk belajar dan mencari ilmu di kota gudeg ini.

Peran lain yang tak kalah penting dari mahasiswa adalah mereka menjadi *public relation* atas cerita indah Yogyakarta. Sisi eksotisme kota budaya ini seolah tak pernah kering dieksplorasi. Tiap sudut kota ini menawarkan ruang ketiga—selain rumah dan tempat kuliah—yang mampu membantu mereka dalam mengaktualisasikan diri. Tidak sedikit dari mereka yang mendedikasikan ilmunya di penjuru desa di wilayah DIY dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. Pengalaman mereka akan direkam menjadi kenangan berharga yang bisa disebarluaskan di

Wahjudi Djaja

daerah asal setelah mereka selesai kuliah. Tak aneh, mending penyair Joko Pinurbo menyebut "Yogya terbuat dari rindu, pulang dan angkringan". Konsekuensi logisnya, kota ini mestinya memberikan yang terbaik bagi mereka selama kuliah di Yogyakarta.

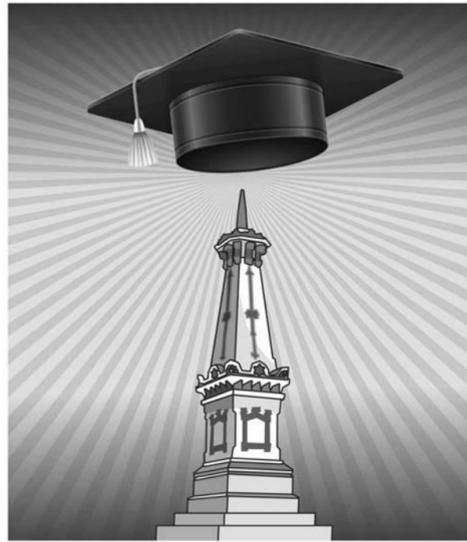
Beberapa Gagasan Kepariwisata. Jika pariwisata masih dipercaya sebagai generator perekonomian Yog-

SDM, promosi dan pemasaran sampai desa wisata benar-benar bisa berdiri dan berjalan. Aspek pemberdayaan masyarakat tentu tak bisa ditinggalkan.

Lembaga penelitian dan pengembangan yang ada di perguruan tinggi bisa membantu pemerintah kalurahan dalam menyusun buku induk pengembangan potensi desa. Ini harus menjadi pegangan siapapun lurah yang menjabat. Sering terjadi karena ketiadaan perencanaan yang matang, kesinambungan pengelolaan desa wisata menjadi terkendala dan justru merusak ekosistem pedesaan. Buku induk pengembangan potensi desa juga bisa mempermudah lurah dalam menyusun program untuk memperkecil kemungkinan inefisiensi anggaran serta untuk menghindari budaya latah dalam pengembangan desa wisata. Dalam jangka panjang program ini akan mendukung visi Gubernur DIY yang menempatkan kalurahan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi berbasis pariwisata sekaligus memperkuat keistimewaan Yogyakarta.

Dalam kerangka itu, perguruan tinggi di DIY bisa memainkan perannya secara lebih optimal, nyata dan berkesinambungan. Secara empiris mendorong mahasiswa untuk berkiprah secara nyata dan berkesinambungan, secara idealis bisa membimbing ilmu dan jaringannya. Dengan begitu, benang merah Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan bisa dilacak jejaknya dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan. □f

*) Wahjudi Djaja SS MPd,
Dosen STIEPAR API Yogyakarta,



Yogyakarta, ada peran yang bisa diambil kalangan perguruan tinggi untuk memperkuat keistimewaan wilayah ini. Sebagai contoh di Sleman ada sekitar 80 desa wisata yang rata-rata belum maksimal perannya dalam membangkitkan dan meningkatkan perekonomian warganya. Di lain pihak, hampir semua perguruan tinggi besar ada di Sleman. Bupati terpilih usai Pilkada serentak nanti mestinya segera membangun kesepahaman dalam bentuk kerjasama. Tidak hanya dalam bentuk KKN secara insidental tetapi pendampingan secara berkesinambungan. Melalui proyek Kampus Merdeka, perguruan tinggi bisa dilibatkan dalam pembangunan dan pengembangan desa wisata mulai perencanaan, pembuatan *grand design*, identifikasi potensi, penyiapan

KR/JOKO SANTOSO

Kedaulatan Rakyat

SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers)
No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990.
Anggota SPS. ISSN: 0852-6486.

Penerbit: PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta,
Terbit Perdana: Tanggal 27 September 1945.

Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).

Penerus: Dr H Soemadi M Wonohito SH (1985-2008), dr H Gun Nugroho Samawi (2011-2019) Penasihat: Drs HM Idham Samawi. Komisaris Utama: Prof Dr Inajati Adrisjanti. Direktur Utama: M Wirmon Samawi SE MIB. Direktur Pemasaran: Fajar Kusumawardhani SE. Direktur Keuangan: Imam Satriadi SH. Direktur Umum: Yuriana Nugroho Samawi SE MM MSc. Direktur Produksi: Baskoro Jati Prabowo SSoS.

Pemimpin Umum: M Wirmon Samawi SE MIB. General Manager : H Yoeke Indra Agung Laksono, SE. Pemimpin Redaksi/Penganggung Jawab: Drs H Octo Lampito MPd. Wakil Pemimpin Redaksi: Drs H Ahmad Luthfie MA. Dr Ronny Sugiantoro SPd, SE, MM. Redaktur Pelaksana: Primaswolo Sudjono SPT, Joko Budhiarto, Mussahada, Drs Widyo Suprayogi. Manajer Produksi Redaksi: Ngabdul Wakid. Redaktur: Benny Kusumawan, Drs H Hudono SH, Drs Swasto Dayanto, Hussein Effendi SSI, MN Hassan, Drs Jayadi K Kastari, Subchan Mustafa, Drs Hasto Sutadi, Muhammad Fauzi SSoS, Drs Mukti Haryadi, Retno Wulandari SSoS, H M Sobirin, Linggar Sumukti, Daryanto Widagdo, Latief Noor Rochmans. Fotografer: Effy Widjono Putro, Surya Adi Lesmana. Grafis : Joko Santoso SSn, Bagus Wijanarko. Sekretaris Redaksi: Dra Hj Supriyatin.

Pemimpin Perusahan: Fajar Kusumawardhani SE. Kepala TU Langganan: Drs Asri Salman, Telp (0274)- 565685 (Hunting) Fax: (0274) 555660. E-mail: iklan@kr.co.id, iklankryk23@yahoo.com, iklankryk13@gmail.com.

Langganan per bulan termasuk "Kedaulatan Rakyat Minggu"... Rp 90.000,00, Iklan Umum/Display...Rp 27.500,00/mm klm, Iklan Keluarga...Rp 12.000,00 /mm klm, Iklan Baris/Cilik (min. 3 baris, maks. 10 baris) . Rp 12.000,00 / baris, Iklan Satu Kolom (min. 30 mm, maks. 100 mm) Rp 12.000,00 /mm klm, Iklan Khusus: Ukuran 1 klm x 45 mm .. Rp 210.000,00, (Wisuda lulus studi D1 s/d S1, Pernikahan, Ulang Tahun) .. Iklan Warna: Full Colour Rp 51.000,00/mm klm (min. 600 mm klm), Iklan Kuping (2 klm x 40 mm) 500% dari tarif. Iklan Halaman I: 300 % dari tarif (min. 2 klm x 30 mm, maks. 2 klm x 150 mm). Iklan Halaman Terakhir: 200% dari tarif. Tarif iklan tersebut belum termasuk PPN 10%

Alamat Kantor Utama dan Redaksi: Jalan Margo Utomo 40, Gowongan, Jetis, Yogyakarta, 55232. Fax (0274) - 563125, Telp (0274) - 565685 (Hunting)

Alamat Percetakan: Jalan RayaYogya - Solo Km 11 Sleman Yogyakarta 55573, Telp (0274) - 496549 dan (0274) - 496449. Isi di luar tanggungjawab percetakan

Alamat Homepage: http://www.kr.co.id dan www.krjogja.com. Alamat e-mail: naskahkr@gmail.com. Radio : KR Radio 107.2 FM.

Bank: Bank BNI - Rek: 003.0440.854 Cabang Yogyakarta.

Perwakilan dan Biro: Jakarta: Jalan Utan Kayu No. 104B, Jakarta Timur 13120, Telp (021) 8563602/Fax (021) 8500529. Kuasa Direksi: Ir Ita Indirani. Wakil Kepala Perwakilan: Hariyadi Tata Raharja.

Wartawan : H Ishaq Zubaidi Raqib, Syaifullah Hadmar, Muchlis Ibrahim, Rini Suryati, Ida Lumongga Ritonga.

Semarang : Jalan Lampersari No.62, Semarang, Telp (024) 8315792. Kepala Perwakilan: Budiono Isman, Wakil : Isdiyanto Isman SIP.

Banyumas : Jalan Prof Moh Yamin No. 18, RT 7 RW 03 Karangklesem, Purwokerto Selatan, Telp (0281) 622244. Kepala Perwakilan: Ach Pujiyanto SPd, Wakil : Driyanto.

Klaten : Jalan Pandanaran Ruko No 2-3, Bendogantungan Klaten, Telp (0272) 322756. Kepala Perwakilan : Sri Warsiti.

Kulonprogo : Jalan Veteran No 16, Wates, Telp (0274) 774738. Pj. Kepala Perwakilan: Muslikhah. Wakil : Anjul Sani.

Gunungkidul : Jalan Sri Tanjung No 4 Purwosari, Wonosari, Telp (0274) 393562. Kepala Perwakilan: Drs Guno Indarjo, Wakil: Wuragil Dedy TP

- Wartawan KR tidak menerima imbalan terkait dengan pemberitaan -
Wartawan KR dilengkapi kartu pers/surat tugas.

Modal Sosial dan Pariwisata Lokal

PARIWISATA lokal kini makin menjadi andalan, ketika sektor pertanian (setempat) makin tidak memungkinkan menjadi sandaran hidup. Mulanya pariwisata menjadi 'penambah' atau penguat, atas basis utama mata pencarian warga. Namun kini, di berapa lokal, makin terasa bahwa pariwisata bergerak menjadi andalan, yang pada nantinya menjadi penopang utama hidup warga.

Dalam kondisi yang demikian itu, pariwisata lokal menghadapi tiga tantangan utama. Pertama, keterbatasan kapasitas, yaitu keterbatasan kapasitas lokal dalam hal keterampilan manajemen, pemasaran, dan operasional. Kedua, akses pasar. Yang dimaksud adalah kesulitan dalam mengakses pasar yang lebih luas karena keterbatasan dalam pengetahuan pemasaran, jaringan distribusi, dan teknologi digital. Ketiga, pengelolaan sumberdaya. Yang dimaksud adalah mengelola sumber daya alam dan budaya dengan cara yang berkelanjutan merupakan tantangan.

Ketiga, merupakan tantangan yang paling umum, terutama bagi mereka yang telah bergerak dan hendak mengembangkan diri secara lebih jauh. Di luar itu terdapat pula persoalan pendanaan, pengembangan sumberdaya manusia, dan berbagai tantangan lain yang berpotensi menghambat laju perkembangan pariwisata lokal. Karena itu, perlu dicari jalan keluar, yang berbasis pada kekuatan setempat.

Modal Sosial

Modal sosial dipahami sebagai himpunan sumberdaya yang tersedia dalam suatu komunitas atau jaringan sosial yang memungkinkan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan mereka melalui kerjasama, koordinasi, dan saling mendukung. Adapun sumber daya yang dimaksud meliputi kepercayaan bersama, norma, nilai, dan hubungan interpersonal yang memfasilitasi tindakan kolektif dan individual yang efektif.

Melalui modal sosial, komunitas dapat memanfaatkan kekuatan jaringan, hubungan, dan norma sosial yang ada untuk memperkuat pariwisata berbasis komunitas dalam berbagai

Syamsudin

cara, antara lain memperkuat kapasitas. Dengan adanya modal sosial yang kuat akan dapat mempercepat pembelajaran dan berbagi pengetahuan antar anggota komunitas, terutama terkait pariwisata dan budaya.

Juga meningkatkan partisipasi komunitas. Modal sosial, akan mampu memfasilitasi partisipasi yang lebih luas dan inklusif dari anggota komunitas dalam semua aspek pariwisata. Hal ini termasuk perencanaan, pengambilan keputusan, dan distribusi manfaat. Kemudian mengatasi keterbatasan infrastruktur dan pemasaran. Kerjasama yang didorong oleh modal sosial dapat memungkinkan komunitas untuk bersama-sama berinvestasi dalam pengembangan infrastruktur dan strategi pemasaran kolektif.

Tak kalah penting, mendukung pembagian manfaat yang adil. Modal sosial dapat menjadi faktor pendorong diskusi dan negosiasi yang lebih baik mengenai distribusi keuntungan yang diperoleh dari pariwisata. Ketika hubungan berbasis kepercayaan dan saling menghargai sudah terbentuk, lebih mudah bagi komunitas untuk mencapai kesepakatan tentang bagaimana keuntungan harus dibagi secara adil.

Alumni PT

Memperkuat modal sosial melibatkan pengembangan jaringan yang kuat, kepercayaan antaranggota komunitas, dan praktik yang meningkatkan kerjasama serta koordinasi. Inisiatif untuk memperkuat modal sosial bisa sangat bermanfaat dalam kerangka Community Based Tourism (CBT), khususnya dengan melibatkan alumni perguruan tinggi (PT) dan jaringannya. Pokok ini menjadi semakin bermakna, terutama jika diletakkan dalam kerangka mendorong alumni PT untuk "kembali membangun komunitas".

"Kembali" yang dimaksud, sudah tentu tidak harus dalam pengertian konvensional, mengingat perkembangan teknologi yang demikian cepat. Dengan sumberdaya, pengetahuan, jaringan dan teknologi, alumni dan jaringan alumni dapat hadir di tengah komunitas dan menjadi bagian dari upaya membangun komunitas, untuk mentransformasi kehidupan komunitas, yang mengandalkan kekuatan lokal.

Dalam kerangka pemberdayaan komunitas, ada beberapa hal yang dapat dikerjakan oleh alumni dan jaringannya, yakni: (1) penguatan pengetahuan dan keterampilan lokal; (2) pembangunan dan penguatan jaringan; (3) advokasi dan penggalangan dana, serta akses atas investasi berkelanjutan; (4) pengembangan kepemimpinan.

Langkah alumni, tidak saja bersifat memperkuat, tetapi juga meningkatkan kemampuan komunitas dalam mengelola "lahan baru"nya, sehingga bertahan dan dapat menjadi andalan di masa depan. Hubungan timbal balik, antara kampus dan komunitas, pada gilirannya akan menjadi spiral kemajuan. □f

*) Syamsudin MA, Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UP'15.

Pojok KR

PIIH Embarkasi Solo jadi pilot project cek keimigrasian calon haji

-- Semoga mempercepat urusan para calhaj

7 CCTV intai pembuang sampah liar

-- Hanya untuk mengetahui pembuang sampah?

Purworejo berhasil tekan angka kemiskinan

-- Semoga juga meningkatkan kesejahteraan - kebahagiaan

Beraksi